



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Tax Avoidance: dipengaruhi oleh Faktor Tata Kelola dan Environmental Uncertainty

Vidiyanna Rizal Putri¹, Muftikasari Ayu Raras Asih², Firda Nururrahma³, Tiara Safina Rifkasari⁴

¹STIE Indonesia Banking School, email: vidiputri@ibs.ac.id

²STIE Indonesia Banking School, email: muftikasari.20181211036@ibs.ac.id

³STIE Indonesia Banking School, email: firda20181211072@ibs.ac.id

⁴STIE Indonesia Banking School, email: tiarasafina@ibs.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari pengendalian internal, kepemilikan institusional, dan ketidakpastian lingkungan terhadap tax avoidance. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan internal control, institutional ownership dan uncertainty environment sebagai variable independent dan ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel kontrol. Total 24 perusahaan dalam industri perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019 menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tax avoidance, dan ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata kunci: *tax avoidance, Internal Control, Institutional Ownership, Uncertainty Environment*

Abstract

This study aims to examine the effect of internal control, institutional ownership, and environmental uncertainty on tax avoidance. Internal control, institutional ownership, and the environment's level of uncertainty were used as independent variables in the tests, while firm size and profitability (ROA) were used as controls. The multiple linear regression method with the Ordinary Least Square (OLS) technique was used to test the effect of independent variables on the dependent variable. A total of 24 banking industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period were sampled in this study. The results show that the effectiveness of internal control has a negative effect on tax avoidance, institutional ownership has a positive effect on tax avoidance, and environmental uncertainty has no effect on tax avoidance. The control variable in our study, namely profitability, shows no effect on tax avoidance, therefore the size of the profitability of the bank does not affect the occurrence of tax avoidance, but the size of the company has a negative effect on tax avoidance, which causes the larger the company, the greater the chance of tax avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance, Internal Control, Institutional Ownership, Uncertainty Environment*

1. Pendahuluan

Pendapatan negara salah satunya bersumber dari pajak. Sekitar kurang lebih 80% dana APBN berasal dari penerimaan pajak, hal tersebut membuktikan bahwa penerimaan pajak menjadi penerimaan negara yang dapat diandalkan. Karena peranannya yang sangat besar bagi negara, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Namun, dengan adanya tax avoidance atau yang sering disebut dengan istilah tax avoidance yang dilakukan wajib pajak baik pribadi maupun badan, membuat penerimaan negara dari pajak menjadi berkurang. Indonesia menganut metode self-assessment, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007. Dalam sistem ini, wajib pajak bertanggung jawab penuh untuk mengambil inisiatif dan melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan penghitungan dan pemungutan pajak. Tax avoidance mengacu pada strategi yang digunakan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang tepat dengan memanfaatkan kesenjangan dalam ketentuan undang-undang perpajakan yang relevan. Perusahaan menggunakan peraturan perpajakan yang berada di grey area untuk menghindari dan menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Pengendalian internal merupakan bagian penting dalam hal penerapan sistem informasi akuntansi yang akan mempengaruhi kinerja dalam mencapai tujuan organisasi. Efektivitas pengendalian internal berperan besar dalam membantu pihak manajemen dalam menyusun rencana perpajakan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga tidak menyebabkan kerugian pada perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu pengendalian internal dapat mencegah pihak manajemen bersikap oportunistik, yaitu sikap dimana manajemen memiliki sikap yang menguntungkan baik diri sendiri maupun kelompok dalam perencanaan perpajakan. Sehingga tidak menutup kemungkinan manajer akan melakukan tax avoidance [2]. Institutional ownership adalah proporsi saham yang dimiliki oleh organisasi. Intitusi tersebut dapat berbentuk yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perseroan terbatas (PT), dan organisasi lainnya. Investor institusional secara rutin memantau kapasitas manajemen untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan di perusahaan di mana investor institusi, perusahaan lain, atau pemerintah memegang mayoritas saham. Hal ini mendorong manajemen untuk mencari metode untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Adanya Institutional ownership didalam perusahaan akan mendorong pengawasan kinerja manajer lebih optimal [9].

Uncertainty environment juga menjadi salah satu faktor terjadinya tax avoidance, karena disebabkan oleh perubahan elemen bisnis, terutama dengan adanya perubahan pasar pada produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Ketidakpastian lingkungan disebabkan oleh penyesuaian faktor-faktor bisnis, terutama yang mempengaruhi pasar produk perusahaan, seperti penyesuaian kebiasaan konsumsi konsumen dan persaingan produk yang dihasilkan. Menurut teori keagenan, meningkatnya status manajemen membuat tidak mungkin untuk meramalkan perubahan di masa depan. Ketika manajer tidak dapat memprediksi semua kemungkinan ini, itu akan mengarah pada perilaku oportunistik, yang akan mendorong mereka untuk menghasilkan laporan yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Akibatnya, sangat mungkin bagi manajer untuk tidak membayar pajak [3].

2. Landasan Teori

2.1 Agency Theory

Penelitian ini menggunakan agency theory sebagai grand theory. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan keagenan antara pihak principal/pemilik dengan pihak agent/manajer [8]. Dengan membandingkan keinginan perusahaan untuk mendapatkan

keuntungan dengan kewajiban untuk membayar pajak atas keuntungan tersebut, hal ini sejalan dengan teori keagenan dan perencanaan pajak terkait. Fiskus memperkirakan jumlah pajak yang diterima akan cukup besar meskipun ada upaya manajemen untuk mengurangi pajak yang dibayarkan meskipun pertumbuhan pendapatan meningkat.

2.2 *Tax Avoidance*

Secara umum, perusahaan selalu bertujuan untuk meningkatkan keuntungan mereka. Menghindari pajak adalah salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan. Perusahaan melihat membayar pajak sebagai biaya atau pengeluaran yang ingin mereka potong. Pengurangan pajak akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal. Akibatnya, banyak pengusaha berusaha untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar, baik secara legal maupun ilegal. *Tax avoidance* ini dikenal sebagai pengurangan pajak eksplisit yang dilakukan oleh bisnis [4]. Bergantung pada seberapa agresif perusahaan ingin menurunkan pajak, penghindaran pajak tidak hanya terbatas pada pemotongan pajak tetapi juga pendekatan perencanaan pajak yang dapat digunakan di mana saja [6]. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada institusi keuangan khususnya perbankan di Indonesia antara lain karakteristik keuangan dan juga tata pamong dari perusahaan itu sendiri [11].

2.3 *Institutional Ownership*

Kepemilikan Institusional yaitu proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Institusi tersebut dapat berupa bank, yayasan, dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perseroan, atau institusi lainnya. Kepemilikan institusional suatu perusahaan yang tinggi akan semakin agresif dalam mengurangi pelaporan pajaknya [10]. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi juga akan memperbesar tingkat pengawasan dari principal ke agen, sehingga dapat mengurangi masalah keagenan dan peluang terjadinya *tax avoidance* [5].

2.4 *Internal Control*

Pengendalian internal adalah prosedur yang dimaksudkan untuk memberikan jaminan yang tepat untuk memenuhi tujuan dan dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan karyawan lain dalam suatu institusi. Pengendalian internal yang efektif membantu mengurangi kesalahan manajemen dalam menilai dan menghitung kebijakan pajak perusahaan, yang dapat membantu mencegah penghindaran pajak. Pengendalian internal juga memastikan bahwa manajemen mematuhi semua undang-undang dan peraturan yang berlaku, termasuk undang-undang perpajakan [12].

2.5 *Uncertainty Environment*

Menurut teori kontingensi, suatu organisasi akan dipengaruhi oleh adanya skenario lingkungan yang tidak dapat diprediksi karena terdapat faktor eksternal. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpastian lingkungan (*uncertainty environment*), yang mempengaruhi keputusan berdasarkan keadaan lingkungan eksternal dan internal, adalah kurangnya informasi [16]. Kemajuan teknologi dan iklim ekonomi saat ini, yang mendorong persaingan sengit, hanyalah dua dari penyebab dominannya pengaruh ketidakpastian lingkungan, yang membuat lingkungan tidak dapat diprediksi dan sulit diantisipasi. Akibatnya, manajer mengambil sejumlah langkah untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan, dan mereka menilai tingkat penilaian dan fleksibilitas mereka dalam menangani skenario lingkungan yang tidak pasti [7].

2.6 *Pengaruh Institutional Ownership terhadap Tax avoidance*

Proporsi kepemilikan saham oleh institusi dapat dimanfaatkan untuk menekan laba kena pajak perusahaan, karena saham yang dimiliki akan mengakibatkan beban dividen yang dapat

dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan, maka persentase saham yang dimiliki oleh lembaga dapat dimanfaatkan untuk menurunkan laba kena pajak perusahaan. Kepemilikan institusional berdampak buruk pada penghindaran pajak, menurut penelitian [10]. Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

2.7 Pengaruh *Internal Control* terhadap Tax Avoidance

Pengendalian internal yang berhasil dapat menjamin perencanaan pajak yang efektif dan membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Keputusan perencanaan pajak memerlukan estimasi dan pertimbangan manajerial. Semakin dapat dipercaya pelaporan keuangan, semakin berhasil mekanisme pengendalian internal dalam mencegah penghindaran pajak perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap Tax avoidance

2.8 Pengaruh *Uncertainty environment* terhadap Tax avoidance

Tax avoidance disebabkan oleh tingginya situasi ketidakpastian lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui rendahnya *tax rates* merupakan cerminan penyebab banyaknya tindakan tax avoidance. Hal terkait hubungan antara ketidakpastian lingkungan dengan tax avoidance tersebut dapat dicegah dengan kemampuan seorang manajer, dikarenakan manajer tidak banyak memiliki kesempatan dalam melakukan tax avoidance. Oleh karena itu ditunjukkan adanya hubungan yang selaras antara manajer dan agresivitas pelaporan keuangan dalam melakukan tindakan tax avoidance. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dibuktikan, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H3: Tingginya kondisi ketidakpastian lingkungan akan berpengaruh negatif pada Tax Avoidance.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara Kepemilikan Institusional, Efektivitas Pengendalian Internal, Ketidakpastian Lingkungan terhadap *Tax avoidance*. Industri perbankan yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 merupakan objek dari penelitian.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purpose sampling method*. Kriteria yang digunakan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang masuk kedalam daftar perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019
2. Laporan keuangan yang memiliki kelengkapan data tahun 2015 – 2019 sesuai dengan yang dibutuhkan pada variabel penelitian ini

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat uji statistik *Eviews-9* dalam menganalisa data panel dengan observasi perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebanyak 24 perusahaan, dalam rentang waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis statistik regresi linear berganda. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TA_{it} = \beta_0_{it} + \beta_1IO_{it} + \beta_2IC_{it} + \beta_3UE_{it} + \beta_4SIZE_{it} + \beta_5PROF_{it} + \epsilon_{it}$$

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis sederhana untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi data penelitian apa adanya, tanpa penetapan kesimpulan secara umum. Data penelitian di gambarkan melalui parameter nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif tax avoidance bahwa nilai standar deviasi variabel tax avoidance sebesar 0.050422 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0.261219. Nilai standar deviasi tersebut menggambarkan variasi sebaran data dari variabel tax avoidance. Semakin kecil nilai standar deviasi dari nilai rata-rata (*mean*), maka akan semakin kecil variasi data, dan semakin representatif nilai rata-rata (*mean*) untuk mewakili keseluruhan data variabel tax avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tax avoidance tidak mengindikasikan terjadinya bias. Dalam penelitian Internal Control sebagai variable independent yang diukur dengan menggunakan metode scoring. Berdasarkan output statistik deskriptif, nilai mean sebesar 0,875 lebih besar dari pada nilai stanar deviasi sebesar 0,24. Hal ini menunjukkan bahwa variable internal control tidak mengindikasikan terjadinya bias karena variasi data semakin kecil. *Institusional ownership* sebagai variabel independen kedua dalam penelitian ini diukur diukur dnegan menggunakan rasio dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh saham yang beredar. Berdasarkan output statistik deskriptif, nilai standar deviasi *institusional ownership* sebesar 0,26058 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,66763 dimana nilai standar deviasi menggambarkan variasi sebaran data dari variable institusional ownership semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pada institusional ownership tidak mengindikasikan terjadinya bias.

Berdasarkan output statistik deskriptif e-viewes 9, nilai standar deviasi 0.016369 lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0.011734, dimana nilai standar deviasi menggambarkan variasi sebaran data dari variable independent. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean mengindikasikan bahwa sebaran data variable *Uncertainty enviroment* sangat bervariasi (heterogen). Return on Asset pada penelitian ini sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil olahan data nilai *mean* diperoleh sebesar 0.023811 lebih besar dari pada nilai standar deviasi yaitu 0.02218. Semakin kecil nilai standar deviasi dari nilai rata-rata (*mean*), maka akan semakin kecil variasi data, dan semakin representatif nilai rata-rata (*mean*) untuk mewakili keseluruhan data variabel *return on asset*. *Firm size* pada penilitian ini adalah salah satu variable kontrol yang diukur berdasarkan total aset. Output statistik deskriptif, didapat nilai standar deviasi 3.15E+14 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*)1.75E+14, maka variasi sebaran datanya dari variabel tersebut cukup besar. Distribusi data variabel *firm size* menjadi sangat bervariasi jika nilai standar deviasi lebih besar dari mean sehingga data cenderung heterogen.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk model regresi menunjukkan statistik dengan probabilitas 0.3333344. Probabilitas statistik tersebut lebih besar dari pada nilai signifikansi alpha 5 % (0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual data pada model regresi ini terdistribusi normal

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

	IC	IO	UE	ROA	SIZE
IC	1	0.224637	0.129796	0.023834	0.000882
IO	0.224637	1	0.158969	0.023809	-0.319482
UE	0.129796	0.158969	1	0.517796	-0.611193

ROA	0.023834	0.023809	0.517796	1	-0.149426
SIZE	0.000882	-0.319482	-0.611193	-0.149426	1

Tabel 1. menyajikan nilai korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Koefisien korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini tidak lebih dari 0,80, dapat dilihat dari tabel di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dengan model regresi yang diterapkan.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IC	-0.013904	0.017831	-0.779782	0.4375
IO	-0.014725	0.01764	-0.834753	0.406
UE	0.691112	0.391838	1.76377	0.081
ROA	-0.311433	0.230036	-1.353849	0.179
SIZE	-0.000471	0.001735	-0.271798	0.7864

Sumber: hasil olahan data, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil uji heteroskedastisitas, model regresi tidak memiliki masalah dengan heteroskedastisitas karena jelas dari tabel bahwa semua variabel independen memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Statistik Durbin-Watson	
Durbin-Watson stat	1.989538

Tabel 3. menampilkan koefisien Durbin-Watson yang digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi dalam model regresi dalam penelitian ini. Dengan 5 variabel independen (k) dan 100 observasi (n) didapatkan nilai kritis dU sebesar 1.7804, dL sebesar 1.57710, dan 4-dU sebesar 2.2196 Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai koefisien Durbin-Watson adalah sebesar 1.989538, maka dapat di simpulkan hasil sebagai berikut :

$$dL < \text{Koef. Durbin-Watson} < dU \\ 1.57710 < 1.989538 < 2.2196$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian bebas dari masalah autokorelasi. Hal ini karena nilai koefisien DW berada di area bebas masalah autokorelasi, yaitu antara dU dan 4-dU.

4.3 Analisis Regresi Data Panel

Uji Chow

Nilai probabilitas *cross-section Chi-Square* untuk model regresi dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk Uji Chow yaitu sebesar 0.1420. Nilai probabilitas *cross-section Chi-Square* model regresi tersebut lebih besar dari pada signifikansi 0.05 (=5%), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di terima. Dengan demikian, melalui hasil Uji Chow model yang paling tepat adalah *Common Effect*, untuk itu diperlukan pengujian lebih lanjut dalam menemukan model yang paling tepat untuk model regresi pada penelitian ini yaitu melalui Uji Hausman.

Uji Hausman

Nilai probabilitas *cross-section Random* untuk model regresi adalah 0.6236. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari signifikansi 0.05 (a=5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk model regresi data panel dalam penelitian ini adalah *random effect*.

Karena masih terdapat perbedaan model yang harus digunakan dalam penelitian ini, maka di perlukan pengujian lebih lanjut dalam menemukan model yang paling tepat untuk model regresi pada penelitian ini yaitu melalui Uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier.

Nilai Breusch-Pagan dari hasil Uji *Lagrange Multiplier* dengan menggunakan *Eviews-9*. Nilai probabilitas *cross-section* pada Breusch-Pagan adalah 0.9480. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$), sehingga keputusan yang tepat untuk memilih model regresi adalah terima H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk model regresi data panel dalam penelitian ini adalah *common effect*.

4.4 Teknik Pengujian Hipotesis

Output hasil uji determinasi model regresi dalam penelitian ini diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0.643460. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 64.3% variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen yang ada yaitu pengendalian internal, kepemilikan institusional dan ketidakpastian lingkungan. Sisanya sebesar 35.7% variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

4.4.1 Uji Statistik F (Stimultan)

Hasil uji statistik f model regresi dalam penelitian ini adalah 0.000, artinya dapat dilihat bahwa nilai prob (F-Statistic) berada di bawah 0.05 yang mengindikasikan variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.2 Analisis Hasil Penelitian

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.510565	0.029635	17.22846	0
IC	-0.050355	0.010241	-4.9168	0
IO	0.013559	0.007703	1.760266	0.0816
UE	-0.358529	0.288389	-1.243214	0.2169
ROA	-0.18657	0.151418	-1.232152	0.221
SIZE	-0.006846	0.000925	-7.400527	0

Sumber : hasil olahan data, 2021

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan nilai koefisien *negative* sebesar -0.050355. Semakin efektif pengendalian internal maka semakin kecil ETR, sehingga kecenderungan manajemen untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan *tax avoidance*. Pengendalian intern yang efektif akan memberikan keyakinan bahwa manajemen mematuhi peraturan dan kebijakan yang ada, termasuk di bidang perpajakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [2].

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan nilai koefisien positif sebesar 0.013559 dan tingkat signifikansi sebesar 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua di tolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [10], dan [9].

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Tax Avoidance

Penelitian ini membuktikan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena upaya manajer yang memiliki keterlibatan besar pada suatu perusahaan dalam mengurangi *tax avoidance* tidak dilaksanakan secara konsisten dan hanya bersifat sementara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [7] bahwa ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan penerapan strategi yang dilakukan oleh manajemen tidak dilaksanakan secara konsisten yang akan berpengaruh pada kekuatan *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas (Return On Asset) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya *asset* yang dimiliki perusahaan serta laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi praktik *tax avoidance* perusahaan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Variabel pengendalian internal yang diukur menggunakan metode *scoring*, di temukan memiliki pengaruh *negative* terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efektif pengendalian internal maka semakin kecil kecenderungan manajemen untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan *tax avoidance*, dikarenakan sistem pengawasan yang efektif dapat memberikan pengawasan manajemen yang lebih baik untuk mencegah perpajakan yang agresif pada perusahaan.
2. Variabel kepemilikan institusional yang diukur menggunakan rasio dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh jumlah saham yang beredar, di temukan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* namun dengan tingkat signifikansi 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh institusi akan memberikan dampak terhadap praktik *tax avoidance*, karena akan semakin besar suara dan dorongan terhadap keputusan manajemen terutama dalam hal perpajakan.
3. Variabel ketidakpastian lingkungan yang diukur menggunakan rasio dari standar deviasi penjualan terhadap total aset, ditemukan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Variabel kontrol profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset*, ditemukan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel kontrol lainnya, yaitu ukuran perusahaan yang diukur menggunakan natural logaritma dari total aset, memiliki pengaruh *negative* terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin rendah praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayuningtyas, N. P. W., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1884. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p10>
- [2] Bimo, I. D., Prasetyo, C. Y., & Susilandari, C. A. (2019). The effect of internal control on tax avoidance: the case of Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 21(2), 131–143. <https://doi.org/10.1108/jed-10-2019-0042>
- [3] Carolina, V., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal , Struktur Kepemilikan , Sales Growth , Ketidakpastian Lingkungan , dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 154.
- [4] Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- [5] Fadhilah, R. (2014). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011). *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 2(1), 1–22. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/908/658>
- [6] Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- [7] Huang, H., Sun, L., & Zhang, J. (2017). Environmental uncertainty and tax avoidance. *Advances in Taxation*, 24, 83–124. <https://doi.org/10.1108/S1058-749720170000024002>
- [8] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of firm: Managerial behavior, Agency costs, and Ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- [9] Lestari, H. T., & Ovami, D. C. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Asuransi di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 923–932.
- [10] Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 19(1), 1-11.
- [11] Putri, V. R. (2020). Berpengaruhkah Asset intensity dan Debt Policy Terhadap Penghindaran Pajak: Berpengaruhkah Asset intensity dan Debt Policy terhadap penghindaran pajak?. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 118-125.
- [12] Rae, K., Sands, J., & Subramaniam, N. (2017). Associations among the Five Components within COSO Internal Control-Integrated Framework as the Underpinning of Quality Corporate Governance. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(1), 28–54. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i1.4>
- [13] Razif, & Rasyidah, A. (2020). *PENGARUH SELF ASSESSMENT SYSTEM, MONEY ETHICS, DAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI PERPAJAKAN TERHADAP PERSEPSI WAJIB PAJAK BADAN MENGENAI TAX EVASION (STUDI KASUS PADA KPP*

PRATAMA LANGSA. 1(1), 117-99 شماره 8; ص

- [14] Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- [15] Sanusi, A. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Edisi 7). Salemba empat.
- [16] Sutapa, & Erviana. (2010). Locus of Control, Ketidakpatsian, dan Sistem Akuntansi Manajemen. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 17(No. 2), 132–143.